



Peningkatan Hasil Belajar dengan PBL Berbasis *Power Point* Pada Fonologi: Pelafalan Kata Anak

Henry Aji Wibowo^{1*}, Khoirul Anwar²

¹PPG Prajabatan/PGSD/Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: henrywibowo96604@gmail.com

²PPG Prajabatan/PGSD/Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: khoirulanwar@umg.ac.id

Abstract. *This study uses mixed methods, a simultaneous integration of quantitative and qualitative techniques-through the use of PowerPoint presentations to provide a more complete and comprehensive picture of the problem under investigation and to improve students' comprehension of phonology (word pronunciation). The results of the study indicate that first-year SD Negeri 73 Gresik students' phonological knowledge may be improved by using PowerPoint. This was demonstrated by the average score rising from 59 on the pretest to 83 on the posttest. Individual grades also improved: 18 out of 20 pupils experienced an improvement in their grade. The study's findings are consistent with the idea that using PowerPoint to teach phonology increases students' phonological awareness. PowerPoint presentations may be used to spice up lectures, increase students' excitement for studying, and make the material easier to understand.*

Keywords: *Power Point; Problem Solved Learning; Self-awareness.*

Abstrak. *Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu dengan metode kuantitatif dan kualitatif secara simultan-melalui penggunaan presentasi Power Point untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif tentang masalah yang diselidiki dan untuk meningkatkan kesadaran diri peserta didik tentang fonologi(pelafalan kata). Hasil penelitian menunjukkan kalau pengetahuan fonologi peserta didik tahun pertama SD Negeri 73 Gresik dapat ditingkatkan dengan menggunakan PowerPoint. Hal ini ditunjukkan dengan nilai mean yang meningkat dari 59 pada pretest menjadi 83 pada posttest. Nilai individu juga meningkat: 18 dari 20 peserta didik mengalami peningkatan nilai. Temuan penelitian ini konsisten dengan gagasan bahwa menggunakan PowerPoint untuk mengajar fonologi meningkatkan kesadaran fonologis peserta didik. Presentasi PowerPoint dapat digunakan untuk membumbui perkuliahan, meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar, dan membuat materi lebih mudah dipahami.*

Kata Kunci: *Power Point; Pembelajaran Pemecahan Masalah; Kesadaran Diri.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Adolf Hualai, 2017: 7 dan Gorys Keraf, 1994: 3). Menurut Lev Vygotsky (2018), Anak belajar bahasa dengan berinteraksi dengan orang lain, melalui interaksi sosial dan pengalaman dapat membentuk kemampuan berbicara. Kesulitan yang terjadi adalah peserta didik kelas satu UPT SD Negeri 73 Gresik sulit untuk melafalkan. Penelitian Rahma, M (2021) dengan judul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar ditemukan juga sebanyak 10 dari 21 peserta didik atau sebesar 47,6% kesulitan dalam membaca dan melafalkan kata.

Hal ini yang menjadikan motivasi saya untuk melakukan penelitian di kelas 1 UPT SDN 73 Gresik dengan adanya aduan dari guru bahwa di kelas 1 masih ada yang belum bisa membaca dan melafalkan kata dengan benar. Membaca merupakan suatu proses yang tidak hanya mengucapkan tulisan saja, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rafika & Lestari, 2020).

Anak-anak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan banyak kata. Mereka memiliki kemampuan yang membantu dalam berkomunikasi dengan teman dan orang lain. Perkembangan kognitif anak mempengaruhi kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa dengan baik dan belajar kata-kata baru. Menurut Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406-414., perkembangan bahasa anak juga mempengaruhi cara mereka berpikir dan belajar secara keseluruhan, serta faktor-faktor seperti lingkungan, genetik, dan pengalaman belajar juga mempengaruhinya. Selain faktor internal, faktor eksternal seperti apa yang didengar anak juga mempengaruhinya. Menurut Otto (Sari & Darwin, 2021: 8), kemampuan komunikasi anak yang mencakup bahasa reseptif dan ekspresif. Tahapan perkembangan bahasa anak biasanya dibagi menjadi kelompok umur, dan masing-masing kelompok umur memiliki karakteristik unik. Susanto (Sari & Darwin, 2021: 16) membagi perkembangan menjadi empat tahap. Tahap I terdiri dari linguistik dan berlangsung dari usia 0 hingga 1. Tahap II terdiri dari linguistik dan berlangsung dari 1 hingga 2 tahun. Tahap III terdiri dari perkembangan tata bahasa dan berlangsung dari usia 3 hingga 5 tahun. Tahap IV terdiri dari pradewasa dan berlangsung dari usia 6-8 tahun. Menurut Widiati (2017) menyatakan bahwa usia yang matang untuk anak belajar membaca adalah sekitar lima tahun ke atas. Bagi anak-anak, masa perkembangan ini adalah masa perkembangan fungsi fisik dan mental.

Akibatnya, pengetahuan fonologi sangat penting bagi setiap guru. Aspek penting dari pertumbuhan dan perkembangan pribadi adalah kesadaran diri; Ini membantu individu membuat keputusan yang lebih baik dan menjalin hubungan yang lebih baik, dan beradaptasi pada situasi yang berubah. Kesadaran diri dianggap berharga dalam lingkungan profesional dan manajerial karena dapat membantu membuat keputusan yang lebih baik dan interaksi yang baik dengan orang lain. Thayer, Veronica F., et al. (2016) Menunjukkan bahwa emosi positif (kegembiraan, kebahagiaan) meningkatkan kemampuan kognitif seperti memori, perhatian, dan mental, sedangkan emosi negatif (kecemasan, kesedihan) mengganggu kemampuan kognitif tersebut. Peserta didik kelas satu yang berpindah dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar sebenarnya menghadapi tantangan dalam pengucapan kata. Guru seringkali tidak tahu cara menyelesaikan masalah pengucapan kata yang salah peserta didik. Sebagai guru, Anda harus selalu memastikan bahwa peserta didik Anda mengucapkan kata yang benar jika mereka mengalami kesulitan mengucapkannya. Akibatnya, peneliti berusaha memecahkan masalah ini dengan mengembangkan pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang menggunakan PowerPoint sebagai media untuk meningkatkan *self awareness* peserta didik pada pelafalan.

PBL adalah metodologi pendidikan yang berfokus pada pembelajaran berbasis masalah, aktif, dan kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan guru dan peserta didik bekerja sama dalam masalah nyata. PowerPoint adalah program yang menarik dan interaktif. Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan inovatif untuk mengajar di mana peserta didik bertindak sebagai inti dan guru membantu mereka. Ini memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri (Trianto, 2014: 42). Buku media pembelajaran untuk peserta didik sekolah dasar adalah yang benar-benar diperlukan. Karena kita sebagai pendidik harus memperhatikan berbagai jenis media kreatif, bukan hanya gambar atau tulisan di papan tulis (Bopo, 2023: 471). Penggunaan media dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran, meningkatkan pemahaman peserta didik, dan meningkatkan rasa ingin tahunya. Dengan strategi PBL, media Power Point meningkatkan kesadaran diri guru terhadap pengucapan peserta didik dan memudahkan penjelasan fonologi.

Teknologi membuat peserta didik lebih termotivasi dan memungkinkan mereka menjadi lebih kreatif dan mandiri dalam belajar. Program Microsoft Office PowerPoint adalah aplikasi komputer yang digunakan untuk presentasi. Salah satu fitur menarik PowerPoint adalah kemampuan untuk menyisipkan

gambar, video, audio, teks, dan mengedit efek untuk membuat presentasi lebih menarik. Hal ini membuat socket menjadi lebih mudah digunakan dan menarik bagi peserta didik. Model PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah) cocok dengan media pembelajaran berbasis komputer seperti PowerPoint. Ini karena PowerPoint dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk mempelajari hal baru dan mendukung proses pembelajaran (Gunawan, 2015).

Fokus penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kesadaran diri peserta didik tentang fonologi (pelafalan kata) melalui media PowerPoint dengan perlakuan/pemberian PBL berbasis PowerPoint pada Fonologi di Kelas 1 UPT SD Negeri 73 Gresik. Sesuai dengan Dian Anggraini (2015) Kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi suara-suara bahasa disebut kesadaran fonologi. Anak-anak yang memiliki kesadaran fonologi yang baik lebih mudah belajar membaca dan melafalkan kata-kata yang sulit. Namun, penelitian tentang peningkatan kesadaran diri peserta didik dengan PBL berbasis PowerPoint pada fonologi: pelafalan kata masih sangat terbatas. Karena itu, penelitian yang berkelanjutan diperlukan untuk menemukan cara baru untuk meningkatkan pelafalan kata anak.

METODE

Metode kombinasi digunakan dalam penelitian ini, yang menyatukan metode kuantitatif dan kualitatif sekaligus, untuk menunjukkan gambar yang lebih rinci tentang fenomena yang sedang dijadikan penelitian. Untuk menguji hipotesis dan mengumpulkan data statistik untuk membuat kesimpulan peneliti menggunakan metode kuantitatif. Ini dapat menjawab pertanyaan apa? mengapa? dan bagaimana? hal itu bisa terjadi apa yang terjadi.

Metode kualitatif menggunakan data non numerik untuk memahami fenomena, seperti teks dan audio visual, ini bisa menjawab pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana fenomena terjadi. Misalnya, peneliti dapat mengumpulkan data numerik tentang fenomena yang mereka amati dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dan lalu mengumpulkan data yang lebih lengkap dan rinci menggunakan teknik kualitatif. Uwe Flick (2015) menjelaskan studi metode campuran sebagai metode penelitian yang menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena.

Penelitian kuasi eksperimen bertujuan untuk membandingkan manfaat pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan peningkatan kesadaran diri mereka dalam pelafalan kata. Untuk melakukan penelitian ini, dirancang satu kelompok pretest-posttest. Studi ini melibatkan 20 peserta didik kelas I UPT SD Negeri 73 Gresik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar. Kisi-kisi soal yang diberikan pada peserta didik kelas satu di UPT SD Negeri 73 Gresik sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi soal Fonologi &.

KISI-KISI INDIKATOR SOAL	
INDIKATOR	NILAI POIN
Pengertian bunyi vokal Huruf-huruf yang termasuk vocal	20
Pengertian bunyi konsonan Huruf-huruf yang termasuk konsonan	20
Menghitung jumlah bunyi vokal dalam kata	20, 20, 20.

Dalam buku Dr. Abdul Chaer “Buku Fonologi Bahasa Indonesia”, yang membahas pengertian bunyi vokal dan konsonan, huruf-huruf yang terdiri dari vokal dan konsonan, dan struktur suku kata, kesimpulan tentang fonologi peneliti sudah sejalan. Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta didik tentang konsep bunyi vokal dan konsonan, serta struktur suku kata, kisi-kisi soal peneliti dapat digunakan. Ini sesuai dengan tujuan pembelajaran fonologi. Kisi-kisi peneliti memiliki soal-soal yang jelas dan mudah dipahami, dan jawaban yang benar dapat diidentifikasi dengan jelas. Soal-soal fonologi

peneliti sudah valid dan dapat diandalkan. Soal-soal sudah jelas dan valid, sesuai dengan materi yang dibahas dalam Astuti, R. (2017). Buku Ajar Bahasa Indonesia MI/SD. *Umsida Press*, 1-218. dan memiliki kesulitan yang berbeda. Desain pengambilan sampel penelitian ini termasuk melakukan test *pretreatment* dan *posttreatment* ada pada tabel 2.

Tabel 2. Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Kelompok	Perlakuan	Test
A	X	O ²
B		O ³

Sugiyono, S. (2015).

- A = Kelompok Eksperimen
- B = Kelompok Kontrol
- X = Perlakuan Sintaks PBL
- O² = Test Kelompok Eksperimen
- O³ = Test Kelompok Kontrol

Semua peserta didik kelas satu tahun pertama UPT SD Negeri 73 Gresik dilibatkan dalam penelitian ini. Dalam proses pengambilan data sampel, peserta didik dipecah dalam kelompok eksperimen dan terkontrol. Kelompok A digunakan sebagai kelompok eksperimen, dan kelompok B digunakan sebagai kelompok kontrol. Setiap kelompok memiliki hak untuk memilih alat dan bahan serta merancang masalah apa pun yang mereka inginkan. Kelompok eksperimen (A) mengikuti langkah sintaksis model PBL dan melakukan tugas berikut (1) mengajukan pertanyaan; (2) membuat rencana masalah; (3) mengatur rencana; dan (4) menafsirkan data dan kemajuan; (5) menyiapkan presentasi masalah dan laporan evaluasi; dan (6) mengevaluasi proses dan pengalaman.

Data dikumpulkan melalui observasi, tes dan wawancara. Dengan menggunakan formulir penilaian, observasi digunakan untuk mengukur aktivitas peserta didik. Tes pilihan ganda dilakukan sebagai post-test akhir dari proses pembelajaran dan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar. Meskipun survei digunakan untuk mengukur tanggapan peserta didik terhadap PBL, mereka harus didokumentasikan dengan data pendukung seperti lembar kerja dan RPS (rencana kinerja pembelajaran). Untuk melakukan penilaian, ketuntasan dalam pelafalan kata pada peserta didik kelas 1 UPT SD Negeri 73 Gresik berikut adalah rumus untuk menghitung apakah tuntas tidaknya peserta didik dalam pretest dan posttest.

$$KB = \frac{s}{st} \times 100\%$$

Keterangan:

KB= Ketuntasan Belajar

S = Jumlah skor yang diperoleh

St = Jumlah skor total

Sugiyono, S. (2015).

Uji T-test independen dengan dukungan program SPSS versi 22, digunakan sebagai metode untuk menganalisis dan mengevaluasi hipotesis penelitian yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik (Santoso, 2015). Baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diuji untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam hasil belajar peserta didik yang dibandingkan dengan rata-rata. Sebagai berikut, hipotesis penelitian dibuat. Ho: Penggunaan PBL berbasis PowerPoint yang berkaitan dengan fonologi tidak meningkatkan rasa percaya diri guru. Ha: Penggunaan PBL yang berkaitan dengan fonologi meningkatkan kesadaran diri guru tentang pengucapan kata. Jika nilai (Sig) kurang dari atau sama dengan 0,05, hipotesis alternatif (Ha) diterima dengan tingkat signifikansi 0,05.

Penelitian metode campuran menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Beberapa keuntungan dari metode ini termasuk memberikan gambaran yang lebih rinci, menguji hipotesis, memperkuat atau menegaskan hasil penelitian, dan mengatasi ketidakpastian. Namun, metode ini memiliki beberapa kelemahan, seperti waktu dan biaya yang tinggi, kesulitan untuk merangkum hasil, dan kesulitan untuk menulis laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menghitung nilai peningkatan self-awareness, penelitian ini menggunakan uji-T dan media PowerPoint pada fonologi. tabel statistik deskriptif yang menampilkan nilai dua puluh peserta sebelum dan setelah tes. Nilai pretest adalah nilai yang diterima peserta sebelum pelatihan; nilai posttest adalah nilai yang diterima peserta setelah pelatihan. Menurut tabel, nilai pretest rata-rata (mean) adalah 59,0; standar deviasi (SD) adalah 16,5.; nilai minimum pretest adalah 20, dan nilai maksimumnya adalah 80. Nilai posttest rata-rata adalah 83,0, dengan standar deviasi (SD) 11,7, dan nilai minimum posttest adalah 60, dan nilai maksimumnya adalah 100.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai peserta meningkat sebagai hasil dari pelatihan. Nilai rata-ratanya meningkat secara signifikan menjadi 24,0, atau sekitar 40,7%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta. Tabel 3 menunjukkan data tersebut.

Tabel 3. Uji T pada penelitian

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Nilai Pretest dan Nilai Posttest	20	.233	.322

Uji T berpasangan digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok sampel berpasangan. Tabel korelasi sampel berpasangan sering digunakan untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel. Hubungan positif yang moderat antara nilai pretest dan nilai posttest ditemukan dalam tabel korelasi sampel berpasangan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,233. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa siswa dengan nilai tinggi pada pretest cenderung memiliki nilai tinggi pada posttest, dan hubungan ini Karena nilai p (0,322) lebih besar dari tingkat signifikansi standar (0,05), hubungan antara pretest dan posttest tidak signifikan secara statistik.. Hubungan positif yang moderat antara nilai pretest dan nilai posttest ditunjukkan dalam tabel 3 ini menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi pada pretest cenderung mendapatkan nilai tinggi pada posttest. Hubungan ini signifikan secara statistik, sehingga kecil kemungkinannya terjadi secara kebetulan.

Tabel 4. Statistik Deskriptif.

Statistik Deskriptif					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai Pretest	20	59.0000	16.52256	20.00	80.00
Nilai Posttest	20	83.0000	11.74286	60.00	100.00

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 73 Gresik dan dilakukan di kelas 1 yang berjumlah 20 peserta didik. Data ini didapatkan dari penghitungan "SPSS 22" pada hasil belajar peserta didik dengan mengerjakan lima soal pretest dan lima soal posttest tentang fonologi. Dari data ini dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan fonologi pada peserta didik kelas 1 UPT SD Negeri 73 Gresik. Ini terbukti dengan peningkatan nilai rata-rata dari pretest dari 59 menjadi 83 pada posttest.

Tabel 5. Hasil pretest dan posttest peserta didik kelas 1 UPT SD Negeri 73 Gresik.

No	Nama	Nilai Pretes	Nilai PostTest
1.	ZA	60	80
2.	TS	80	100
3.	YG	40	80
4.	VPA	40	80
5.	MR	60	80
6.	AS	60	80
7.	MI	60	80
8.	RK	60	80
9.	MK	60	60
10.	RZ	60	80
11.	RM	80	100
12.	MG	80	80
13.	NH	60	80
14.	ZQ	80	100
15.	AS	60	80
16.	NY	80	100
17.	NP	60	60
18.	IP	20	100
19.	AR	40	80
20.	LP	40	80
Jumlah Nilai		1180	1660
Rata – rata		59	83

Berdasarkan tabel 5, bahwa 80% peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan ini juga terlihat pada peningkatan nilai individual, di mana 18 dari 20 peserta didik mengalami peningkatan nilai. Nilai belajar klasikal dapat diketahui dari rumus berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa dengan peningkatan nilai}}{\sum \text{banyak siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:
P = presentase peningkatan

$$P = \frac{18}{20} \times 100\%$$

P = 80%

Observasi dilakukan sebanyak 2 kali pada penggunaan media Power Point Fonologi. Observasi ini dilakukan untuk mengamati proses belajar peserta didik. Data observasi yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 6. Observasi proses belajar peserta didik kelas 1 UPT SD Negeri 73 Gresik.

No	Observasi	Disiplin	Kerjasama	Bertanya	Mencatat	Menjawab	Diskusi
1	Pengamatan 1	75%	70%	60%	70%	60%	65%
2	Pengamatan 2	85%	80%	80%	85%	80%	85%

Kegiatan proses belajar meningkat dalam tabel 5. Misalnya, kegiatan mencatat dalam pengamatan 1 yang hanya bernilai 70% meningkat menjadi 90% pada pengamatan 2. Wawancara dilakukan pada dua peserta didik yang mengalami peningkatan signifikan, “AR, dan YG” wawancara ini dilakukan untuk

mengetahui seberapa menarik pembelajaran yang diberikan oleh peneliti. Komentar dari dua peserta didik berikut:

“(1) AR: Belajar fonologi menjadi lebih seru dan menyenangkan dengan menggunakan media PowerPoint. Banyak gambar dan animasi yang menarik perhatian saya selama pelajaran. Selain itu, Guru menyampaikan informasi dengan cara yang sederhana untuk dipahami. Sejak saya belajar fonologi untuk menggunakan PowerPoint, saya telah memperbaiki pelafalan kata saya. Saya dapat membedakan bunyi bahasa yang mirip sekarang. Saya dapat membedakan karakter /s/ dan /z/, misalnya”.

“(2) YG: Saya merasa fonologi sulit pada awalnya. Bunyi bahasa hampir mirip. Tapi setelah belajar menggunakan PowerPoint, semuanya menjadi lebih mudah. Guru memberikan penjelasan mendalam yang disertai dengan gambar dan animasi yang menarik. Memahami materi dan membedakan bunyi bahasa semakin mudah bagi saya. Saya mendapat kepercayaan diri yang lebih besar dalam membaca dan menulis, dan pelafalan kata saya juga meningkat”.

Menurut kedua pendapat, pembelajaran fonologi melalui media PowerPoint terbukti menarik dan efektif bagi kedua peserta didik. Penggunaan animasi, gambar, dan penjelasan yang mendalam membantu peserta didik memahami topik dan meningkatkan kemampuan fonologis mereka, termasuk kemampuan pelafalan kata dan membedakan bunyi bahasa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik kelas 1 SD Negeri 73 Gresik penggunaan media Power Point pada materi Fonologi dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik. Ini terbukti dari nilai rata-rata peserta didik dengan nilai pretest 59 menjadi 83 pada posttest, dan peningkatan nilai individual, di mana 18 dari 20 peserta didik meningkatkan nilai mereka. Ini sesuai dengan Sri Mulyati (2018) bahwa anak-anak di kelas satu SD masih dalam tahap perkembangan fonologis dan sering mengalami kesulitan untuk melafalkan kata-kata yang kompleks. Beberapa keunggulan dari penelitian ini adalah, seperti:

(1) Penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif di penelitian yang mendapatkan hasil lebih komprehensif; (2) sampel yang digunakan cukup besar, yaitu dua puluh peserta didik, sehingga hasilnya lebih representatif; dan (3) hasilnya lebih valid karena metode pengumpulan data yang beragam, seperti uji-T, observasi, dan wawancara. Studi ini terkait dengan teori pembelajaran yang menekankan betapa pentingnya media dalam pembelajaran. Media dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pelafalan kata.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar PowerPoint digunakan saat mengajar fonologi di sekolah dasar. Media ini dapat berfungsi sebagai alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Berikut beberapa hal yang membantu peserta didik lebih baik memahami fonologi dengan menggunakan PowerPoint:

“(1) *Media PowerPoint yang menarik dan interaktif. Media PowerPoint yang digunakan dalam penelitian ini memiliki gambar dan animasi yang menarik perhatian peserta didik, membuat mereka lebih tertarik dan lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, media PowerPoint juga membuat Materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.*”

“(2) *Penyampaian materi yang mudah dipahami: Materi disampaikan oleh guru dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik dengan memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami mereka. (3) Penjelasan yang mendalam: Guru memberikan penjelasan yang mendalam tentang fonologi, sehingga peserta didik memahaminya dengan lebih baik.*”

Sebagai hasil dari wawancara dengan dua peserta didik yang mengalami peningkatan signifikan dalam pembelajaran fonologi “AR dan YG”, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fonologi dengan media

PowerPoint menjadi lebih seru dan menyenangkan karena dilengkapi dengan gambar dan animasi yang menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, PowerPoint dapat digunakan sebagai alat pembelajaran fonologi di kelas 1 SD. Hasilnya menunjukkan bahwa PowerPoint dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi fonologi dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Pada penelitian ini memiliki keunggulan di peningkatan kesadaran diri sendiri dan fonologi (pengucapan kata) serta menjelaskan metode PBL berbasis PowerPoint secara lebih rinci dan memberikan contoh aplikasinya dibanding artikel “Meningkatkan Kesadaran Diri Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Media Power Point” yang lebih menekankan pada peningkatan kesadaran diri umum, memberikan gambaran umum tentang PBL dengan menggunakan PowerPoint, dan menjelaskan manfaat PBL dengan menggunakan PowerPoint. Kelemahan penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya terdapat pada kurangnya menggambarkan PBL secara umum tidak memberikan penjelasan tentang manfaatnya secara keseluruhan tidak memberikan contoh penggunaan PBL dalam konteks lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas 1 UPT SD Negeri 73 Gresik memperoleh nilai fonologi yang lebih baik setelah dilatih menggunakan media PowerPoint. Peningkatan nilai rata-rata nilai dari 59 menjadi 83 menjadi bukti adanya peningkatan dari adanya perlakuan. Sebanyak 80 persen peserta didik meningkatkan nilai mereka setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan nilai individu juga terlihat: 18 dari 20 peserta didik mengalami peningkatan nilai. Penggunaan media PowerPoint dalam pembelajaran fonologi terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membedakan bunyi bahasa, meningkatkan pelafalan kata, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca dan menulis. Selain itu, Pembelajaran fonologi menjadi lebih menarik dan menghibur bagi siswa dengan penggunaan media PowerPoint.

Penggunaan PowerPoint sebagai alat pembelajaran fonologi menunjukkan bahwa metode yang digunakan peneliti efektif untuk meningkatkan kesadaran fonologi peserta didik. Media PowerPoint juga dapat membuat pelajaran menjadi lebih menarik, meningkatkan minat peserta didik dalam belajar dan menjadikan materi lebih bisa dipahami peserta didik. Ini adalah beberapa saran untuk penelitian masa depan: (1) Untuk mengukur pengaruh, penelitian ini dapat dilakukan dengan sampel yang lebih besar dan dengan pembelajaran fonologi yang lebih lama menggunakan PowerPoint, dan (2) Untuk mendapatkan hasil yang lebih beragam, penelitian ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, N. W. Y., dkk. (2014). Pengaruh Model PBL terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari *Self Efficacy* Peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Astuti, R. (2017). Buku Ajar Bahasa Indonesia MI/SD. *Umsida Press*, 1-218.
- Astuti, S., Surmilasari, N., & Hakim, L. (2023). Keefektifan Model Project Based Learning Berbantu Power Point terhadap Hasil Belajar IPA SDN 05 Palembang. *Journal on Education*, 5(3), 8016-8024.
- Dr. Abdul chaer. (2013). Buku Fonologi Bahasa Indonesia.
- Johar & Hanum (2016) Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta. Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, SA, & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Kampret*, 1 (2), 1-10.

- Mufasir, F. F. (2020). Evaluasi Pemanfaatan dan Ketersediaan Koleksi Perpustakaan FAH UIN Syarif Hidayatullah Berdasarkan Analisis Sitiran Artikel Karya Ilmiah pada Jurnal Al-Turas Tahun 2017–2019 (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora).
- Mustaqim, M. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406-414.
- Rahma, M. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397-410.
- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta. Kecana.
- Salsabila, S., & Rizkita, M. (2021). ANALISIS PEMEROLEHAN FONOLOGI ANAK USIA 3 TAHUN DALAM MASYARAKAT BILINGUAL. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-8.
- Sari, M., & Effendi, D. (2022). Analisis Kajian Fonologi Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78-88.
- Sitairesmi, K. S., & Saputro, S. (2017). Penerapan PBL untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Peserta didik pada Materi Sistem Periodik Unsur Kelas X SMA Negeri 1 Boyolali. *Pendidikan Kimia*, 6(1).
- Siti Rokhmah dan Sri Mulyani (2020) Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Fonologi Peserta didik Kelas I SD
- Solihin, M. (2021). Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*, Alfabeta, Bandung, 2016.
- Sugiyono, S. (2015). Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan*, Alfabeta, Bandung, 2015.
- Ulman, S., Priyanto, A., & Mustika, I. (2021). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2 Tahun Dilihat Dari Aspek Fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 55-66.
- Verrawati, A. J., & Mustadi, A. (2015). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam pelaksanaan model pembelajaran Tematik integratif di SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(11), 1-15.
- Wulandari, G. R. (2020). Pemerolehan Bahasa: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2, 3 Tahun. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 129-136.